



RUNNER COMMUNITY PERCEPTION ON SOCIABILITY, COMFORT, ACCESS, AND USAGE IN MALIOBORO PLACEMAKING

Albertus Aditya Purwanto¹, Syam Rachma Marcillia²

¹ Department of Architecture and Planning, Faculty of Engineering, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

² Program Magister Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: albertusadityapurwanto@mail.ugm.ac.id, syam.r.m@ugm.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

16 Juni 2026

Direvisi:

3 Juli 2026

Disetujui terbit:

19 Agustus 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2026

Online

29 September 2026

Abstract: *This study appraises the placemaking quality of the Malioboro Corridor from the perspective of the runner community, utilizing Project for Public Spaces (PPS) indicators. The Malioboro area has developed beyond its function as a commercial tourism hub to function as an active public space for recreational running. The research studies runners' perceptions of spatial quality across four variables: Sociability, Comfort & Image, Access & Linkages, and Uses & Activities. A descriptive quantitative methodology was employed, incorporating a Likert-scale questionnaire and open-ended questions, distributed to 101 purposively sampled respondents. Data analysis integrated statistical scores with qualitative responses, supported by validity ($r > 0.195$) and reliability (Cronbach's Alpha = 0.938) tests. Results show that the **Sociability** dimension received the highest score, demonstrating that social interaction is the primary factor animating the area. In contrast, qualitative responses reveal a physical imbalance, as runners regularly encounter "spatial negotiations" due to uneven sidewalks, crowding, and insufficient amenities. Overall, placemaking in Malioboro is currently shaped organically through social experiences and community routines, rather than by comprehensive physical infrastructure.*

Keyword: Placemaking, Runner, Malioboro, Sport Tourism

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kualitas *placemaking* di Koridor Malioboro berdasarkan persepsi komunitas lari dengan menggunakan indikator *Project for Public Spaces* (PPS). Kawasan Malioboro kini berkembang tidak hanya sebagai pusat wisata komersial, tetapi juga sebagai ruang publik yang aktif untuk kegiatan lari rekreasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi pelari terhadap kualitas ruang melalui 4 variabel: Sosiabilitas (*Sociability*), Kenyamanan & Citra (*Comfort & Image*), Akses & Keterhubungan (*Access & Linkages*), dan Kegunaan & Aktivitas (*Uses & Activities*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui kuesioner skala Likert yang dilengkapi dengan pertanyaan terbuka dan disebarkan kepada 101 responden dengan teknik pengambilan data *purposive sampling*. Data dianalisis dengan memadukan skor statistik dan respons kualitatif, serta telah memenuhi uji validitas ($r > 0,195$) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,938). Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi **Sosiabilitas** memperoleh skor tertinggi, yang menandakan bahwa interaksi sosial merupakan kekuatan utama yang menghidupkan kawasan ini. Sebaliknya, respons kualitatif mengungkap adanya ketimpangan pada aspek fisik ruang, di mana pelari harus terus melakukan "negosiasi spasial" akibat kondisi trotoar yang kurang ideal, kepadatan pengunjung, serta minimnya fasilitas pendukung. Temuan ini menyimpulkan bahwa *placemaking* di Malioboro saat ini terbentuk secara organik melalui pengalaman sosial dan rutinitas komunitas, alih-alih didukung oleh kesiapan infrastruktur fisik yang memadai.

Kata Kunci: Placemaking, Pelari, Malioboro, Sport Tourism

PENDAHULUAN

Pendekatan dalam merancang ruang publik, baik dalam bidang arsitektur maupun pariwisata, sering kali lebih mengutamakan proses dari atas ke bawah (*top-down*). Namun, studi tentang vitalitas ruang di Malioboro (Idid & Sholihah, 2005) menunjukkan bahwa kehidupan sebuah ruang justru berawal dari proses sebaliknya, yaitu dari bawah ke atas, di mana komunitas secara aktif membentuk dan memberi makna pada lingkungan mereka. Vitalitas kota yang hidup lahir dari interaksi alami dan keragaman fungsi

yang digerakkan oleh penggunaannya, bukan sekadar dari rancangan fisik yang kaku (Jacobs, 1961). Proses yang digerakkan oleh pengguna inilah yang menjadi inti dari pendekatan *placemaking*, yaitu konsep untuk memahami bagaimana ruang kota modern digunakan dan dihidupi saat ini.

Seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan, minat untuk menggunakan ruang publik secara aktif semakin meningkat. Salah satu tren yang menggambarkan perubahan ini adalah berkembangnya pariwisata olahraga (*sport tourism*).

Secara umum, wisata olahraga dipahami sebagai gabungan antara kegiatan olahraga dan rekreasi. Namun, di ruang publik kota, kegiatan olahraga tidak selalu berupa acara formal (*event*), tetapi juga tumbuh menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat yang sekadar ingin memanfaatkan ruang kota.

Di Koridor Malioboro, Yogyakarta, fenomena ini **tumbuh dan berkembang** dengan keunikan tersendiri. Aktivitas lari di kawasan ini tidak digerakkan oleh sebuah acara yang terencana, melainkan terbentuk secara alami melalui praktik *placemaking* oleh komunitas lari. Berbeda dari wisata olahraga yang terikat pada sebuah acara, komunitas di Malioboro secara aktif menjadikan ruang publik ini sebagai tempat berlatih dan bersosialisasi setiap hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Hinch dan Higham (2001) yang menegaskan bahwa *sport tourism* tidak harus selalu berupa acara besar, tetapi juga dapat berupa partisipasi aktif dalam kegiatan rekreasi di lokasi yang memiliki daya tarik tersendiri.

Kondisi fisik Koridor Malioboro memiliki tata ruang yang sangat mendukung, ditandai dengan jalur pejalan kaki yang lebar, selasar memanjang sebagai peneduh, serta deretan bangunan cagar budaya yang membentuk karakter kota yang kuat. Dari sudut pandang arsitektur, tata ruang ini sangat penting karena desain lingkungan pada dasarnya selalu memberikan peluang bagi penggunaannya untuk melakukan berbagai aktivitas (Gibson, 1979). Namun, evaluasi setelah revitalisasi yang dilakukan oleh Putri dan Marcillia (2022) menemukan bahwa meskipun penataan Malioboro berhasil meningkatkan kenyamanan sosial dan keindahan visual bagi pengunjung umum, ruang publik ini belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan kelompok pengguna yang lebih dinamis.

Selama ini, sebagian besar penelitian terdahulu tentang Malioboro lebih banyak membahas perbaikan kawasan, penataan jalur pejalan kaki, ekonomi wisata, dan tata ruang. Penelitian yang secara khusus menilai kualitas ruang publik secara menyeluruh dari kacamata pengguna aktif—terutama pelari—masih sangat jarang dilakukan. Padahal, pelari memiliki cara yang berbeda dalam merasakan ruang. Mereka bergerak lebih dinamis dan jauh lebih peka terhadap kondisi permukaan jalan, hambatan di trotoar, kenyamanan cuaca, serta interaksi sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, masih terdapat celah pengetahuan (*knowledge gap*) mengenai sejauh mana ruang publik Malioboro benar-benar mendukung kegiatan olahraga berintensitas tinggi yang terbentuk secara alami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas *placemaking* di Koridor Malioboro berdasarkan penilaian komunitas pelari. Evaluasi dilakukan menggunakan indikator *Project for Public Spaces* (PPS), yang meliputi variabel *Uses & Activities* (Kegunaan & Aktivitas), *Comfort & Image* (Kenyamanan & Citra), *Access & Linkages* (Akses & Keterhubungan), dan *Sociability* (Sosiabilitas). Dengan melibatkan pengguna secara langsung, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran empiris mengenai kualitas ruang publik Malioboro serta menegaskan peran masyarakat sebagai aktor utama dalam menghidupkan ruang kota.

TINJUAN PUSTAKA

Konsep *Placemaking*

Placemaking adalah pendekatan dalam menata ruang publik yang berpusat pada manusia dan pengalaman pengguna. Konsep ini menekankan bahwa kualitas sebuah ruang publik tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan bangunan fisiknya, tetapi juga oleh kegiatan, interaksi sosial, dan keterlibatan warganya dalam menghidupkan ruang tersebut (Project for Public Spaces, 2007). Menurut Jacobs (1961), kehidupan sebuah kota yang nyata lahir dari interaksi alami yang digerakkan oleh masyarakatnya, bukan sekadar dari rancangan tata letak yang kaku. Oleh karena itu, keberhasilan suatu ruang publik diukur dari sejauh mana tempat itu digunakan secara aktif, mendukung berbagai kegiatan, dan mampu menyatukan orang-orang di dalamnya (Gehl, 2010).

Indikator Kualitas Ruang Publik Menurut *Project for Public Spaces* (PPS)

Untuk menilai keberhasilan *placemaking*, Project for Public Spaces (2007) merumuskan empat tolok ukur utama yang saling berhubungan:

- Uses & Activities** (Kegunaan dan Aktivitas): Berkaitan dengan seberapa hidup, beragam, dan rutin sebuah kegiatan dilakukan oleh pengunjung di tempat tersebut.
- Comfort & Image** (Kenyamanan dan Citra): Meliputi rasa aman, kebersihan, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti tempat duduk. Whyte (1980) menekankan bahwa detail kenyamanan ini sangat penting untuk membuat orang betah berlama-lama dan mengobrol di ruang publik.
- Access & Linkages** (Akses dan Keterhubungan): Berkaitan dengan kemudahan menjangkau lokasi, kelancaran jalur pejalan kaki, serta keterhubungan antar-area yang ada di sekitarnya.
- Sociability** (Sosiabilitas): Menunjukkan kemampuan sebuah tempat dalam mendorong pergaulan yang ramah, menciptakan rasa diterima, dan membangun kebersamaan antar penggunaannya.

Ruang Publik dan Aktivitas Lari Perkotaan

Gaya hidup sehat yang berkembang di daerah perkotaan membuat kegiatan lari semakin diminati sebagai bentuk rekreasi aktif. Hal ini sejalan dengan konsep wisata olahraga (*sport tourism*), di mana olahraga tidak lagi melalui pertandingan resmi, melainkan juga mencakup keterlibatan warga dalam memanfaatkan keunikan suatu tempat (Hinch & Higham, 2001). Koridor Malioboro, dengan tampilan khas dan jalur pejalan kaki yang memanjang, telah menjadi ruang publik tempat komunitas lari tidak hanya berolahraga untuk mencari keringat, tetapi juga membangun kebiasaan dan pertemanan (Gammon & Robinson, 2003).

Persepsi Pengguna dalam Penilaian Ruang Publik

Penilaian dari sudut pandang pengguna sangat penting untuk mengevaluasi kualitas ruang publik. Alasannya, pengalaman yang dirasakan langsung oleh masyarakat di lapangan sering kali jauh berbeda dari apa yang direncanakan oleh pemerintah atau arsitek di atas kertas (Jacobs, 1961). Pelari, sebagai kelompok yang sangat aktif menggunakan ruang kota, memiliki cara bergerak dan merasakan lingkungan yang unik. Dibandingkan dengan pejalan kaki biasa, pelari bergerak lebih dinamis, berulang-ulang, dan jauh lebih peka terhadap hal-hal seperti kondisi permukaan jalan, kepadatan lalu lintas orang, hambatan fisik, serta kenyamanan cuaca. Oleh karena itu, evaluasi ruang publik harus menempatkan pengalaman nyata pelari sebagai pertimbangan utama.

Kerangka Pemikiran dan Kesenjangan Penelitian

Selama ini, penelitian mengenai Malioboro lebih banyak berfokus pada perbaikan fisik kawasan, kegiatan ekonomi, dan pariwisata secara umum. Salah satu kajian tentang *placemaking* di Malioboro pernah dilakukan oleh Putri (2020), yang menyimpulkan bahwa penataan wajah baru Malioboro berhasil meningkatkan kualitas ruang publik, terutama bagi pengunjung pejalan kaki. Namun, penelitian tersebut juga mencatat bahwa kondisi ruang yang ada belum sepenuhnya ramah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan kelompok yang lebih spesifik, seperti komunitas. Menjawab celah tersebut, penelitian ini menempatkan pelari sebagai pengguna aktif yang memiliki kebutuhan ruang yang berbeda. Penelitian ini mengkaji hubungan antara aktivitas lari di perkotaan dan kualitas ruang publik dari sudut pandang pelari, dengan menggunakan kerangka ukur *Project for Public Spaces* (PPS).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui metode survei. Tujuannya adalah untuk menilai kualitas *placemaking* di Koridor Malioboro berdasarkan penilaian pelari sebagai pengguna ruang publik. Pendekatan kuantitatif dipilih agar kecenderungan penilaian masyarakat dapat diukur secara sistematis (Creswell, 2014), sementara pendekatan deskriptif digunakan untuk memotret kondisi nyata di lapangan berdasarkan pengalaman pengguna. Lokasi penelitian berada di sepanjang Koridor Malioboro, Kota Yogyakarta, mulai dari kawasan Tugu Yogyakarta hingga Titik Nol Kilometer. Jalur ini dipilih karena merupakan salah satu ruang publik paling utama di Yogyakarta yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat wisata dan perdagangan, tetapi kini juga berkembang pesat sebagai rute olahraga lari perkotaan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pengguna kawasan yang melakukan kegiatan lari di Malioboro. Karena jumlah populasi pelari ini terus berubah dan sulit dipastikan, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2017). Responden dipilih secara sengaja dengan

syarat bahwa mereka pernah atau sedang rutin berlari di Koridor Malioboro. Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini mencapai 101 orang.

Instrumen utama pengumpulan data adalah kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari angka 1 (sangat tidak setuju) hingga angka 5 (sangat setuju) (Sekaran & Bougie, 2016). Pertanyaan dalam kuesioner disusun dengan merujuk pada empat tolok ukur kualitas ruang publik dari *Project for Public Spaces* (2007), yaitu:

- Uses & Activities:** Menilai keberagaman fungsi, rutinitas penggunaan, dan dukungan sarana untuk aktivitas.
- Comfort & Image:** Menilai tingkat kenyamanan, rasa aman, kebersihan, dan citra kawasan.
- Access & Linkages:** Menilai kelancaran akses, keterhubungan rute, dan kualitas permukaan jalur lari.
- Sociability:** Menilai pergaulan, interaksi antarpengguna, dan rasa kebersamaan.

Selain pertanyaan pilihan ganda, kuesioner ini juga menyediakan kolom pertanyaan terbuka agar pelari dapat menceritakan secara langsung pengalaman, hambatan, serta kebutuhan ruang mereka selama berlari di Malioboro.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu membagikan kuesioner secara langsung kepada pelari yang sedang beristirahat di Malioboro, serta menyebarkannya secara daring (*online*) melalui grup komunitas lari.

Tahapan analisis data dilakukan secara berurutan. Pertama, analisis deskriptif untuk merangkum profil pelari seperti usia, jenis kelamin, jadwal lari, dan jarak tempuh. Kedua, menghitung nilai rata-rata (*mean*) untuk mengetahui kualitas setiap indikator PPS. Ketiga, melakukan tabulasi silang (*cross-tabulation*) untuk melihat hubungan antara kebiasaan berlari dan penilaian ruang. Keempat, menguji korelasi antarvariabel PPS untuk mengetahui keterkaitan antardimensi *placemaking* (Ghozali, 2018).

Sebelum data diolah, alat ukur telah melalui uji validitas menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* (Ghozali, 2018). Hasil pengujian dengan 101 responden menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan kuesioner valid karena memiliki nilai *r hitung* yang lebih besar daripada *r tabel* (0,195). Instrumen ini juga memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,938.

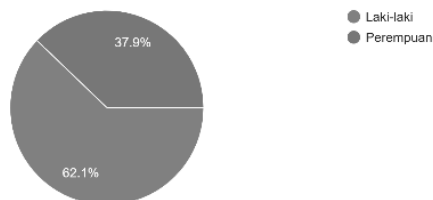
Jawaban pertanyaan terbuka dikelompokkan berdasarkan tema atau kata kunci yang paling sering muncul. Melalui perpaduan data angka (kuantitatif) dan cerita pengalaman (kualitatif), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang kualitas *placemaking* di Koridor Malioboro dari sudut pandang para pelari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Demografi dan Karakteristik Komunitas Pelari di Malioboro

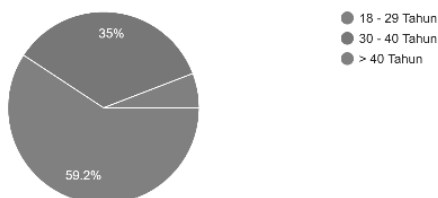
Berdasarkan survei terhadap 101 responden yang merupakan pengguna aktif di Koridor Malioboro, distribusi jenis kelamin didominasi oleh laki-laki (62,1%) dan perempuan (37,9%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada **Gambar 1**. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas pelari berada pada rentang usia 18–29 tahun (58,3%), diikuti oleh kelompok usia 30–40 tahun (35%). Distribusi usia responden ditunjukkan pada **Gambar 2**.

Jenis Kelamin
103 responses



Gambar 1. Distribusi Jenis Kelamin

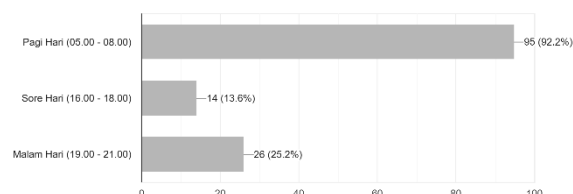
Usia Anda saat ini:
103 responses



Gambar 2. Distribusi Usia

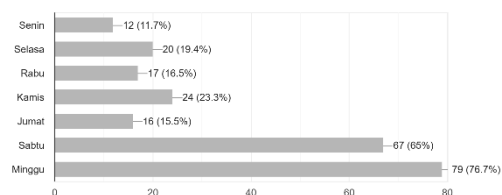
Terkait waktu aktivitas, data menunjukkan bahwa sebagian besar pelari (92,2%) beraktivitas pada pagi hari (05.00–08.00 WIB). Distribusi waktu lari ditunjukkan pada **Gambar 3**. Berdasarkan distribusi hari, aktivitas lari tercatat paling tinggi pada akhir pekan, yaitu pada hari Sabtu (65%) dan Minggu (76,7%). Distribusi hari lari ditunjukkan pada **Gambar 4**.

Pada jam berapa Anda biasanya memulai lari di Malioboro (Tugu - Titik 0 km) ?
103 responses



Gambar 3. Distribusi Waktu Lari.

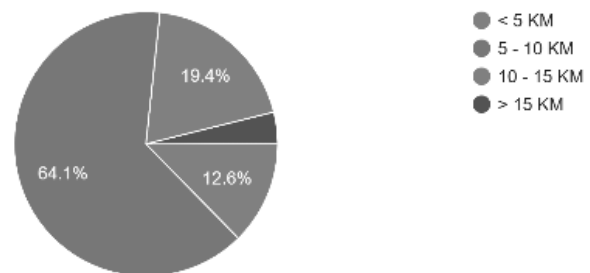
Pada hari apa biasanya anda lari di Malioboro (Tugu - Titik 0 km) ?
103 responses



Gambar 4 Distribusi Hari Lari

Untuk karakteristik jarak tempuh, sebagian besar responden (48,5%) melakukan aktivitas lari dengan jarak antara 5 hingga 10 kilometer, diikuti oleh jarak di bawah 5 kilometer (12,6%). Distribusi jarak tempuh lari ditunjukkan pada **Gambar 5**. Secara

deskriptif, data ini menunjukkan bahwa aktivitas lari di Malioboro terpusat pada pagi hari dan akhir pekan dengan rentang jarak menengah.



Gambar 5. Distribusi Jarak Tempuh Lari Uji Validitas dan Reliabilitas

Seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner telah diuji keabsahannya menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil pengujian pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan (Q1–Q20) valid karena nilai *r hitung* lebih besar dari standar *r tabel* (0,195). Pertanyaan yang menyoroti pengalaman dan interaksi sosial mencatat nilai korelasi paling kuat. Selain itu, berdasarkan **Tabel 2**, alat ukur ini terbukti sangat andal dengan nilai konsistensi *Cronbach's Alpha* sebesar 0,938 (kategori sangat tinggi).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0.569	0.195	valid
Q2	0.726	0.195	valid
Q3	0.645	0.195	valid
Q4	0.577	0.195	valid
Q5	0.646	0.195	valid
Q6	0.534	0.195	valid
Q7	0.648	0.195	valid
Q8	0.619	0.195	valid
Q9	0.601	0.195	valid
Q10	0.661	0.195	valid
Q11	0.660	0.195	valid
Q12	0.526	0.195	valid
Q13	0.553	0.195	valid
Q14	0.468	0.195	valid
Q15	0.696	0.195	valid
Q16	0.762	0.195	valid
Q17	0.699	0.195	valid
Q18	0.757	0.195	valid
Q19	0.766	0.195	valid
Q20	0.696	0.195	valid

Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa **seluruh item (Q1–Q20)** memiliki nilai *Corrected Item–Total Correlation (r hitung)* yang **lebih besar dari r tabel (0,195)**. Dengan demikian, seluruh indikator dalam instrumen penelitian dinyatakan **valid** dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Nilai korelasi tertinggi terdapat pada item **Q19 (0,766)**, **Q16 (0,762)**, dan **Q18 (0,757)**, yang menunjukkan bahwa indikator yang berkaitan dengan pengalaman dan interaksi sosial memiliki kontribusi paling kuat dalam membentuk persepsi responden. Sebaliknya, nilai korelasi terendah terdapat pada item **Q14 (0,468)**, namun masih berada di atas *r tabel* sehingga tetap dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variable	Nilai
Cronbach's Alpha	0.938
Kategori	Sangat Tinggi

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode **Cronbach's Alpha** untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai **Cronbach's Alpha** sebesar **0,938**, yang termasuk dalam kategori **sangat tinggi** ($\alpha > 0,90$). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat pl konsistensi yang sangat baik dan dapat digunakan secara andal dalam penelitian ini.

Evaluasi Keseluruhan Dimensi *Placemaking*

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan bahwa seluruh item layak digunakan, evaluasi dilanjutkan pada skor item untuk mengidentifikasi indikator dengan nilai tertinggi dan terendah. Selain itu, dilakukan juga pengelompokan skor berdasarkan variabel dalam kerangka *Project for Public Spaces* (PPS) untuk melihat distribusi kekuatan masing-masing dimensi dalam membentuk kualitas *placemaking* di Koridor Malioboro.

Tabel 3. Ranking Skor Item Placemaking Koridor Malioboro

Rank	Item	Indikator	Variable	Skor
1	Q19	Pengalaman lari yang berkesan	Sociability	445
2	Q18	Nyaman untuk semua pelari	Sociability	440
3	Q8	Daya tarik bangunan sekitar	Comfort	433
4	Q17	Interaksi selama berlari	Sociability	424
5	Q2	Suasana kawasan yang hidup	Uses	423
6	Q11	Kemudahan akses awal ke koridor	Access	420
7	Q16	Tempat berkumpul pelari	Sociability	420
8	Q20	Interaksi antar pengguna	Sociability	420
9	Q10	Pencapaian & kebersihan	Comfort	415
10	Q9	Tempat istirahat	Comfort	408
11	Q15	Jalur lurus (mudah jaga pace)	Access	407
12	Q5	Konsistensi waktu lari	Uses	403
13	Q3	Ketersediaan makanan/minuman	Uses	384
14	Q7	Area teduh	Comfort	381
15	Q13	Keterhubungan jalur	Access	380
16	Q4	Titik menarik di sepanjang rute	Uses	379

17	Q1	Rute lari rutin	Uses	377
18	Q14	Lebar jalur	Access	374
19	Q12	Kondisi permukaan jalur	Access	365
20	Q6	Keamanan dari kendaraan	Comfort	334

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator dengan nilai tertinggi didominasi oleh variabel **Sociability**, terutama pada aspek pengalaman berlari, kenyamanan bagi berbagai pengguna, serta interaksi selama aktivitas berlangsung. Item seperti **Q19 (445)**, **Q18 (440)**, dan **Q17 (424)** menunjukkan bahwa pelari merasakan pengalaman ruang yang kuat secara sosial, di mana aktivitas lari tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk interaksi dan keterhubungan antar pengguna. Selain itu, indikator seperti suasana kawasan yang hidup (**Q2**) dan keberadaan ruang untuk berkumpul (**Q16**) turut memperkuat fungsi Malioboro sebagai ruang publik yang aktif dan interaktif. Sebaliknya, indikator dengan skor terendah didominasi oleh aspek fisik ruang, terutama pada variabel **Access** dan **Comfort**. Item seperti keamanan dari kendaraan (**Q6**), kondisi permukaan jalur (**Q12**), dan lebar jalur (**Q14**) menunjukkan bahwa masih terdapat kendala pada aspek fisik yang mempengaruhi kenyamanan berlari.

Tabel 4. Total Skor Variabel Placemaking Koridor Malioboro

No	Variable	Item	Total Score
1	Sociability	Q16 - Q20	2.149
2	Access & Linkages	Q11 - Q15	1.971
3	Comfort & Image	Q6 - Q10	1.971
4	Uses & Activities	Q1 - Q5	1.966

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel **Sociability** memiliki total skor tertinggi (**2.149**) dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menegaskan bahwa aspek sosial menjadi elemen dominan dalam membentuk kualitas ruang di Koridor Malioboro. Sementara itu, variabel **Comfort & Image** dan **Access & Linkages** memiliki nilai yang sama (**1.971**), menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut berperan sebagai faktor pendukung. Variabel **Uses & Activities** memiliki nilai terendah (**1.966**), yang mengindikasikan bahwa keberagaman aktivitas dan fasilitas pendukung masih dapat ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil analisis skor item dan total skor variabel menunjukkan adanya **kesenjangan antara kekuatan aspek sosial dan kondisi fisik ruang**.

Penilaian tingkat kualitas ini selanjutnya diukur melalui nilai rata-rata (*mean*) yang dihitung berdasarkan rata-rata skor dari seluruh item pada masing-masing variabel dengan jumlah responden sebanyak 101 orang. (Catatan: *Mean* dihitung dari Total Skor ÷ (jumlah responden × jumlah item per variabel) = Total Skor ÷ (101 × 5 = 505)).

Tabel 5. Nilai Rata-rata (Mean) Variabel Placemaking Koridor Malioboro

No	Variable	Mean	Kategori
1	<i>Sociability</i>	4.17	Tinggi
2	<i>Comfort & Image</i>	3.83	Tinggi
3	<i>Access & Linkages</i>	3.83	Tinggi
4	<i>Uses & Activities</i>	3.82	Tinggi

Catatan Tabel 5:

Mean dihitung dari Total Skor ÷ (jumlah responden × jumlah item per variabel) = Total Skor ÷ (103 × 5 = 515).

Kategori menggunakan interval: 1.00–1.80 (Sangat Rendah), 1.81–2.60 (Rendah), 2.61–3.40 (Sedang), 3.41–4.20 (Tinggi), 4.21–5.00 (Sangat Tinggi).

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa **seluruh variabel berada pada kategori tinggi**, dengan nilai tertinggi pada variabel ***Sociability* (mean = 4,17)**. Hal ini menunjukkan bahwa Koridor Malioboro memiliki kekuatan utama sebagai ruang sosial yang mampu mendorong interaksi antar pengguna. Variabel ***Comfort & Image*** dan ***Access & Linkages*** memiliki nilai *mean* yang sama (**3,83**), sementara ***Uses & Activities*** memiliki nilai yang sedikit lebih rendah (**3,82**). Temuan ini konsisten dengan hasil pada ranking item dan total skor variabel, yang menunjukkan **dominasi aspek sosial dibandingkan aspek fisik ruang**. Dengan demikian, kualitas *placemaking* di Koridor Malioboro lebih banyak dibentuk oleh pengalaman sosial dan interaksi pengguna, sementara aspek fisik berperan sebagai faktor pendukung.

Untuk mengetahui hubungan antar-variabel, pengujian keterkaitan dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat arah dan kekuatan hubungan berdasarkan data responden (n = 101).

Tabel 6. Matriks Korelasi Antar Variabel Placemaking

CORRELATION	Uses & Activity	Comfort & Image	Access & linkages	Socialbility
Uses & Activity	1	0.650	0.627	0.645
Comfort & Image	0.650	1	0.650	0.718
Access & linkages	0.627	0.691	1	0.678
Socialbility	0.645	0.718	0.678	1

Catatan Tabel 6: Nilai menunjukkan koefisien korelasi Pearson (r). Interpretasi: 0.00–0.19 sangat lemah, 0.20–0.39 lemah, 0.40–0.59 sedang, 0.60–0.79 kuat, 0.80–1.00 sangat kuat

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa **seluruh variabel memiliki hubungan positif** dengan tingkat korelasi sedang hingga kuat. Hubungan terkuat ditemukan antara variabel ***Comfort & Image*** dan ***Sociability* (r = 0,718)**, yang menunjukkan bahwa ruang yang nyaman dan memiliki kualitas visual yang baik cenderung mendorong interaksi sosial yang lebih tinggi. Kondisi lingkungan yang mendukung, seperti pencahayaan, kebersihan, dan suasana kawasan, berperan dalam menciptakan ruang yang lebih hidup dan interaktif.

Selain itu, variabel ***Access & Linkages*** juga menunjukkan hubungan yang kuat dengan ***Sociability* (r = 0,678)**, yang mengindikasikan bahwa kemudahan akses dan konektivitas jalur turut mendukung terbentuknya aktivitas sosial di kawasan. Sementara itu, variabel ***Uses & Activities*** memiliki hubungan positif dengan ***Sociability* (r = 0,645)**, yang menunjukkan bahwa keberagaman

aktivitas juga berkontribusi terhadap meningkatnya interaksi antar pengguna.

Kesimpulan Temuan: Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas ruang publik tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai dimensi yang saling mendukung. Hasil pengujian memperkuat argumen bahwa ***placemaking* di Koridor Malioboro bersifat multidimensional**, di mana aspek sosial menjadi pusat utama, sementara aspek fisik berperan sebagai faktor pendukung yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara optimal.

Persepsi *Sociability* pada *Placemaking* Malioboro

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata interaksi sosial (*Sociability*) meningkat seiring dengan frekuensi aktivitas lari. Kelompok responden dengan frekuensi rendah (1 hari/minggu) memiliki nilai *mean* sebesar 3,75, meningkat pada kelompok dengan frekuensi 2-3 hari sebesar 4,08, dan mencapai nilai tertinggi pada kelompok dengan frekuensi lebih dari 3 hari sebesar 4,32. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman sosial dalam ruang publik terbentuk melalui intensitas penggunaan; semakin sering responden berlari, semakin besar peluang mereka untuk mengalami interaksi sosial dan membangun keterikatan terhadap ruang.

Tabel 9. Frekuensi Lari dan Interaksi Sosial (*Sociability*)

Waktu	Jumlah Responden	Mean Comfort	Kategori
Jarang	28	3.75	Tinggi
Kadang	47	4,08	Tinggi
Rutin	28	4,32	Sangat Tinggi

Catatan Tabel 9: Frekuensi lari dihitung berdasarkan jumlah hari lari yang dipilih responden dalam satu minggu. Mean dihitung dari skor item Q16–Q20

Tingginya angka statistik ini tervalidasi secara kuat oleh jawaban kualitatif (Tabel 13). Tema yang paling dominan adalah interaksi sosial umum (67 respons), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan pengalaman sosial yang positif selama berlari, seperti saling menyapa dan menikmati suasana kawasan yang hidup. Namun demikian, beberapa responden juga menyoroti gangguan dalam interaksi, terutama terkait kehadiran fotografer jalanan (13 respons) serta kepadatan pejalan kaki (13 respons) yang menghambat pergerakan. Interaksi sosial yang terjadi masih bersifat spontan dan belum sepenuhnya didukung oleh ruang komunal khusus.

Tabel 13. Temuan Kualitatif Aspek *Socialbility*

No	Tema Jawaban	Ringkasan Makna	Frekuensi
1	Interaksi Sosial Umum	Interaksi positif, saling menyapa, suasana sosial	67
2	Interaksi dengan Fotografer	Gangguan atau kebutuhan dokumentasi lari	13
3	Kepadatan dan Gangguan Pejalan Kaki	Interaksi terganggu oleh keramaian	13
4	Gangguan Minor Kendaraan	Kendaraan dan gangguan kecil lainnya	1
5	Keterbatasan Hari Bebas Kendaraan	Kurangnya car-free day	1

Kesimpulan Temuan: Aspek *Sociability* tergolong sangat kuat dan terbentuk secara organik melalui intensitas penggunaan. Pengalaman sosial yang positif mendominasi, meskipun ruang publik ini kerap

membutuhkan negosiasi spasial akibat kepadatan aktivitas lainnya.

Persepsi *Comfort & Image* pada *Placemaking* Malioboro

Hasil analisis tabulasi silang (Tabel 7) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kenyamanan (*Comfort & Image*) relatif tinggi pada seluruh waktu, namun terdapat perbedaan kecil antar periode. Kelompok pelari pagi memiliki nilai *mean* tertinggi sebesar 4,06, diikuti sore sebesar 4,01, dan malam sebesar 4,00. Stabilitasnya nilai *mean* mengindikasikan bahwa secara umum kualitas kenyamanan kawasan sudah baik, namun distribusi skor menunjukkan adanya beberapa aspek yang dinilai kurang optimal pada waktu-waktu tertentu.

Tabel 7. Waktu Lari dan Persepsi Kenyamanan (*Comfort & Image*)

Waktu	Jumlah Responden	Persentase (%)	Mean Comfort	Kategori
Pagi	95	92,2	4,06	Tinggi
Sore	14	13,6	4,01	Tinggi
Malam	26	25,2	4,00	Tinggi

Alasan di balik fluktuasi ini terungkap jelas melalui temuan kualitatif (Tabel 11). Tema yang paling dominan menjadi kendala adalah kepadatan dan lalu lintas (22 respons). Pada waktu sore, peningkatan aktivitas wisata dan komersial menyebabkan kepadatan ruang yang lebih tinggi, sehingga mempengaruhi kelancaran pergerakan pelari. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan pemerataan penerangan malam hari (21 respons) serta kondisi lingkungan dan sensorik seperti suhu panas, bau tidak sedap, dan polusi (20 respons) turut menekan tingkat kenyamanan secara signifikan.

Tabel 11. Temuan Kualitatif Aspek *Comfort & Image*

No	Tema Jawaban	Ringkasan Makna	Frekuensi
1	Kepadatan dan Lalu Lintas	Kawasan ramai dan mengganggu kendaraan	22
2	Keterbatasan Fasilitas dan Penerangan	Penerangan kurang dan fasilitas terbatas	21
3	Kondisi Lingkungan dan Sensorik	Panas, bau tidak sedap, polusi	20
4	Hambatan Fisik dan Kualitas Jalur	Jalur tidak rata, licin, terhalang	13
5	Keamanan dan Gangguan Sosial	Gangguan keamanan (catcalling, dll)	1

Kesimpulan Temuan: Dimensi *Comfort & Image* sangat dipengaruhi oleh kondisi temporal kawasan. Meskipun secara umum dinilai nyaman, kualitas ruang publik ini kerap mengalami penurunan akibat tingginya kepadatan aktivitas wisata komersial dan gangguan sensorik lingkungan pada rentang waktu tertentu.

Persepsi *Access & Linkages* pada *Placemaking* Malioboro

Hasil analisis (Tabel 8) menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata persepsi jalur (*Access & Linkages*) seiring meningkatnya jarak lari. Kelompok dengan jarak < 5 km memiliki nilai *mean* tertinggi sebesar 3,95, menurun pada kelompok 10-15 km menjadi 3,60, dan mencapai nilai terendah pada kelompok > 15 km sebesar 3,45. Penurunan ini menunjukkan bahwa pelari jarak jauh memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi terhadap kondisi fisik jalur dibandingkan pelari jarak pendek. Semakin lama dan jauh pelari berinteraksi dengan ruang,

semakin besar kemungkinan mereka menemukan ketidakonsistenan kualitas jalur.

Tabel 8. Jarak Lari dan Persepsi Jalur (*Access & Linkages*)

Waktu	Jumlah Responden	Mean Comfort	Kategori
< 5 km	55	3.95	Tinggi
5 – 10 km	50	3.85	Tinggi
10-15 km	35	3.60	Tinggi
> 15 km	32	3.45	Sedang

Catatan Tabel 8: Mean dihitung dari skor item Q11–Q15.

Kondisi tersebut dijabarkan secara spesifik melalui jawaban kualitatif (Tabel 12). Keluhan paling dominan adalah kondisi fisik jalur lari (31 respons), di mana responden menyoroti permukaan jalur yang tidak rata, berlubang, dan licin yang berpotensi memicu cedera serta memutus kontinuitas ritme (*pace*) lari. Selain itu, kelancaran akses terhambat oleh konflik penggunaan ruang dengan kepadatan pejalan kaki dan wisatawan (22 respons) serta aktivitas kendaraan dan parkir (21 respons).

Tabel 12. Temuan Kualitatif Aspek *Access & Linkages*

No	Tema Jawaban	Ringkasan Makna	Frekuensi
1	Kondisi Fisik Jalur Lari	Jalur tidak rata, berlubang, licin, berisiko cedera	31
2	Kepadatan Pejalan Kaki dan Wisatawan	Trotoar padat, menghambat ritme lari	22
3	Aktivitas Kendaraan dan Parkir	Kendaraan lalu lintas dan parkir mengganggu jalur	21
4	Hambatan PKL dan Kebersihan	PKL, asap, dan bau mengganggu jalur lari	6
5	Keterbatasan Lebar Jalan	Jalur sempit dan terbagi dengan pengguna lain	1

Kesimpulan Temuan: Aksesibilitas jalur Malioboro saat ini belum sepenuhnya mendukung aktivitas olahraga dengan intensitas tinggi. Dimensi ini menjadi semakin krusial seiring bertambahnya jarak tempuh, di mana kondisi fisik permukaan trotoar dan konflik penggunaan ruang menjadi hambatan mutlak.

Persepsi *Uses & Activities* pada *Placemaking* Malioboro

Variabel *Uses & Activities* memiliki nilai rata-rata terendah (3,82), yang mengindikasikan bahwa keberagaman aktivitas dan fasilitas pendukung masih dapat ditingkatkan untuk mendukung aktivitas lari secara lebih optimal. Meskipun secara umum pelari merasa kawasan ini hidup dan digunakan secara rutin, fungsionalitas ruang tersebut masih terpusat pada aktivitas wisata komersial dan belum beradaptasi dengan kebutuhan penggunanya.

Temuan ini tervalidasi kuat oleh jawaban kualitatif (Tabel 10) yang membedah krisis infrastruktur pendukung bagi pelari. Tema yang paling dominan adalah desakan akan fasilitas penitipan barang atau *locker/drop bag* (28 respons). Kebutuhan logistik lainnya mencakup penyediaan ruang berkumpul dan area khusus pemanasan/pendinginan (11 respons). Di sisi lain, keterbatasan fasilitas utilitas dasar, seperti fasilitas sanitasi/toilet (6 respons) dan akses ketersediaan air minum umum (5 respons) terus menjadi sorotan utama.

Tabel 10. Temuan Kualitatif Aspek *Uses & Activities*

No	Tema Jawaban	Ringkasan Makna	Frekuensi
1	Locker/Drop Bag Facilities	Kebutuhan penitipan barang	28
2	Designated Gathering & Warming-Up Space	Ruang berkumpul dan pemanasan	11
3	Sanitary and Cleaning Facilities	Toilet dan fasilitas mandi	6
4	Infrastructure Maintenance & Support	Jalur rusak, P3K, parkir	6
5	Water and Hydration	Ketersediaan air minum	5

Catatan Tabel 10: Tema “Other” tidak ditampilkan karena bersifat umum dan tidak spesifik terhadap aspek *Uses & Activities*

Kesimpulan Temuan: Walaupun intensitas penggunaan kawasan untuk olahraga berulang secara konsisten, aspek *Uses & Activities* masih belum optimal. Ekosistem *sport tourism* di Malioboro mendesak adanya adaptasi penyediaan fasilitas pendukung (*amenities*) esensial agar keberlanjutan pengalaman pengguna dapat terakomodasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *placemaking* di Koridor Malioboro didominasi oleh aspek **Sociability**, yang memiliki **nilai rata-rata tertinggi** dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Malioboro telah berfungsi sebagai ruang sosial yang aktif, di mana interaksi antar pengguna, suasana kawasan yang hidup, serta keberadaan komunitas menjadi faktor utama dalam membentuk pengalaman ruang. Temuan ini diperkuat oleh hasil kualitatif, di mana sebagian besar responden menyatakan adanya **interaksi sosial yang positif**, seperti saling menyapa dan menikmati dinamika kawasan.

Meskipun demikian, aspek fisik ruang menunjukkan beberapa keterbatasan. Pada variabel **Access & Linkages**, nilai rata-rata cenderung lebih rendah dibandingkan variabel lainnya, yang mengindikasikan adanya kendala pada kualitas jalur dan konektivitas ruang. Hasil *cross tabulation* menunjukkan bahwa **responden dengan jarak lari yang lebih jauh cenderung memberikan penilaian yang lebih rendah** terhadap kondisi jalur. Hal ini diperkuat oleh temuan kualitatif yang menunjukkan bahwa kondisi fisik jalur yang **tidak rata dan licin**, serta adanya hambatan dari **kendaraan, pejalan kaki, dan aktivitas lain** menjadi faktor utama yang mengganggu aktivitas lari.

Pada aspek **Comfort & Image**, meskipun nilai rata-rata berada pada kategori tinggi, kenyamanan pengguna dipengaruhi oleh kondisi temporal ruang. Hasil analisis menunjukkan bahwa **waktu pagi menjadi periode paling optimal** untuk aktivitas lari, sementara pada sore dan malam hari, tingkat kenyamanan dipengaruhi oleh kepadatan aktivitas dan kondisi lingkungan. Temuan kualitatif juga menunjukkan bahwa faktor seperti **kepadatan kawasan, pencahayaan yang kurang optimal**, serta kondisi lingkungan seperti **panas dan bau** menjadi faktor yang mempengaruhi kenyamanan pengguna.

Sementara itu, pada aspek **Uses & Activities**, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas lari di Koridor Malioboro sudah berjalan aktif, namun belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas pendukung yang memadai. Responden banyak menyoroti kebutuhan esensial akan **fasilitas penitipan barang, ruang**

berkumpul, fasilitas sanitasi, serta akses air minum. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ruang telah dimanfaatkan secara intensif, kualitas pengalaman pengguna masih dapat ditingkatkan melalui penyediaan fasilitas yang lebih lengkap dan terorganisir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya **kesenjangan antara kualitas sosial dan kualitas fisik ruang**. Aspek sosial yang kuat menunjukkan bahwa Malioboro telah berhasil menjadi ruang publik yang hidup dan inklusif. Namun, keterbatasan pada aspek fisik seperti kualitas jalur, kenyamanan lingkungan, dan fasilitas pendukung menunjukkan bahwa *placemaking* di kawasan ini belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, kualitas ruang publik di Koridor Malioboro tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh bagaimana ruang tersebut mampu mendukung interaksi sosial dan pengalaman pengguna secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan *placemaking* di Koridor Malioboro jauh lebih bertumpu pada kekuatan aspek sosial dibandingkan kelengkapan infrastruktur fisiknya. Tingginya penilaian pelari pada variabel **Sosiabilitas (Sociability)** membuktikan bahwa kawasan ini telah sukses bertransformasi menjadi ruang publik yang hidup, interaktif, dan inklusif. Temuan kualitatif mempertegas bahwa daya tarik utama Malioboro bagi komunitas pelari tidak terletak pada rancangan fisiknya, melainkan pada kehormatan pengalaman komunal, budaya saling menyapa, dan suasana kawasan yang sangat dinamis.

Di sisi lain, kondisi fisik dan sarana di ruang publik ini masih menyisakan sejumlah tantangan yang menghambat kenyamanan beraktivitas. Rendahnya penilaian pada variabel **Akses dan Keterhubungan (Access & Linkages)** mengungkap adanya masalah mendasar pada kualitas permukaan trotoar yang tidak merata serta tingginya konflik pemakaian ruang dengan pejalan kaki dan kendaraan. Tingkat **Kenyamanan dan Citra (Comfort & Image)** pelari juga terbukti sangat bergantung pada waktu; di mana kenyamanan menurun drastis pada sore dan malam hari akibat lonjakan kepadatan pengunjung dan gangguan lingkungan. Lebih lanjut, rendahnya skor **Kegunaan dan Sarana (Uses & Activities)** menyoroti krisis fasilitas pendukung yang esensial, seperti ketiadaan loker penitipan barang (*drop bag*), ruang khusus untuk berkumpul, fasilitas sanitasi, dan akses air minum bersih.

Secara keseluruhan, terdapat kesenjangan (*gap*) yang nyata antara tingginya antusiasme sosial dan ketidaksiapan ruang fisik di Malioboro. Meskipun secara sosial ruang publik ini sangat aktif, kelengkapan fisiknya belum beradaptasi dengan baik untuk mendukung gaya hidup rekreasi olahraga (*sport tourism*). Oleh karena itu, arah peningkatan ruang publik Malioboro di masa depan perlu menggeser fokus dari sekadar perbaikan estetika visual. Kebijakan pengelolaan kawasan harus mulai

memprioritaskan perbaikan elemen fisik dasar, terutama kelancaran jalur sirkulasi, serta melengkapinya dengan penyediaan fasilitas fungsional yang adaptif agar pengalaman seluruh pengguna dapat terfasilitasi secara aman, nyaman, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden pelari dan komunitas yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan membagikan pengalamannya dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada lingkungan akademik Program Magister Arsitektur Universitas Gadjah Mada atas segala bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. London: Sage Publications.
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Washington DC: Island Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Higham, J., & Hinch, T. (2009). *Sport and Tourism: Globalization, Mobility and Identity*. Oxford: Elsevier.
- Jacobs, J. (1961). *The Death and Life of Great American Cities*. New York: Random House.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Chichester: Wiley.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Washington DC: Conservation Foundation.
- Gammon, S., & Robinson, T. (2003). Sport and tourism: A conceptual framework. *Journal of Sport Tourism*, 8(1), 21–26.
- Hinch, T., & Higham, J. (2001). Sport tourism: A framework for research. *International Journal of Tourism Research*, 3(1), 45–58.
- Project for Public Spaces. (2007). *What Makes a Great Place? New York: Project for Public Spaces*.
- Putri, M. N. F. N. (2020). *Placemaking pada Koridor Jalan Malioboro setelah revitalisasi*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.